

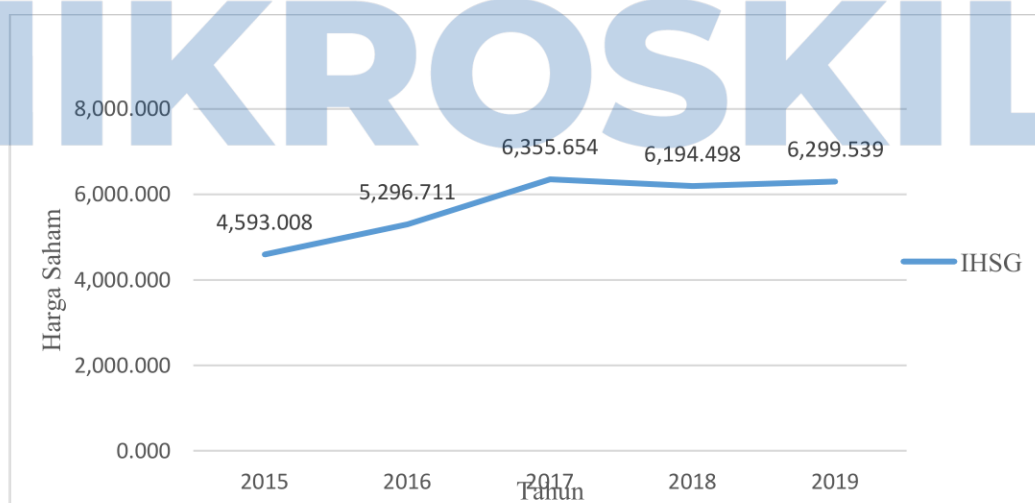
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar yang memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian suatu Negara. Pasar modal menawarkan instrumen-instrumen keuangan untuk para investor menginvestasikan dananya demi mendapatkan keuntungan. Instrumen yang ditawarkan di pasar modal yaitu saham dan obligasi. Sedangkan bagi perusahaan yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana yang diterima untuk mengembangkan kegiatan aktivitas operasional perusahaan, sehingga perekonomian dan kesejahteraan masyarakat luas meningkat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu pasar modal Indonesia tempat investor untuk berinvestas. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyediakan informasi yang lengkap mengenai perkembangan bursa bagi para investor melalui media cetak maupun media elektronik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang paling sering diperhatikan oleh para investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena berisikan data seluruh saham yang ada di BEI. Pergerakan IHSG sangat penting bagi investor untuk melihat kondisi pasar yang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi ini terjadi disebabkan oleh strategi investor yang berbeda satu dan lainnya dalam berinvestasi. Analisis data keuangan yang disediakan oleh BEI juga merupakan sebagai dasar pertimbangan investor untuk berinvestasi.



Gambar 1.1. Grafik Pergerakan IHSG
(Sumber : Pengolahan Data BEI)

Tabel 1.1 Perkembangan Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Harga Minyak Periode 2015 – 2019

Periode	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs Tukar RP/US \$	Harga Minyak (US\$/barel)
2015	3,35%	7,50%	13795	37,24
2016	3,02%	4,75%	13436	52,01
2017	3,61%	4,25%	13548	57,96
2018	3,13%	6,00%	14481	48,64
2019	2,72%	5,00%	13901	59,86

Pada tahun 2015 IHSG mengalami penurunan sebesar 12,13% menjadi 4.593,01. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat kinerja terendah ketiga di kawasan Asia. Pergerakan ini terjadi karena perekonomian dunia yang melemah dan naiknya suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat (*The feed*) memicu keluarnya dana asing dari BEI [1]. Kenaikan suku bunga ini merupakan ancaman dan sentimen negatif bagi pasar *emerging market*. Kenaikan bunga The Fed membuat dana kembali mengalir ke Negara Amerika. Investor pun mulai menarik dana dari pasar *emerging market*, sehingga harga saham turun dan nilai tukar mata uang Indonesia mengalami depresi yaitu hingga 14.000 per dolar AS. [2] Harga minyak mentah Indonesia pada Desember 2015 yaitu US\$ 35,47 per barel disebabkan oleh OPEC yang memutuskan untuk tidak melakukan pembatasan produksi hingga produksi minyak mentah OPEC mengalami peningkatan pada bulan November sebesar 0,23 juta barel. Tingkat permintaan minyak dunia pada triwulan 4 2015 direvisi turun 0,02 juta barel. Harga minyak OPEC pada bulan akhir tahun 2015 turun menjadi 33,99 perbarel dari tahun sebelumnya. [3]

Pada tahun 2016 IHSG mengalami kenaikan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir 2016 tercatat meningkat menjadi 5.296, naik dari 4.593 ini merupakan kenaikan tertinggi kelima diantara bursa-bursa utama dunia [4]. Perekonomian Indonesia pada tahun 2016 yang membaik didukung dengan inflasi yang terkendali, Inflasi tercatat cukup rendah di level 3,02% sehingga melanjutkan

pencapaian pada tahun 2015 yang berada dalam rentang sasaran $4,0 \pm 1\%$. Pencapaian ini dipengaruhi harga komoditas yang masih rendah, nilai tukar yang terkendali, permintaan agregat yang terkelola baik, dan ekspektasi inflasi yang menurun. [5]. Harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price /ICP*) naik menjadi US\$51,09 per barel. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan harga minyak dunia acuan seperti Brent (ICE) naik menjadi US\$54,92 per barel. Peningkatan harga minyak ini merupakan dampak dari kesepakatan negara-negara pengekspor minyak (*Organization of The Petroleum Exporting Countries/OPEC*) untuk mengurangi tingkat produksi sebesar 1,2 juta barel per hari (bph) begitupun dengan negara-negara non OPEC juga melakukan pengurangan produksi. [6]

IHSG tahun 2017 merupakan peningkatan rekor tertinggi sepanjang masa BEI. IHSG menguat 41,61 poin atau 66% ke level 6.355,65. Pada pertengahan Maret 2017 IHSG berhasil menembus level 5.500 akibat dampak pasca sentral AS atau *Federal Reserve* yang menaikkan suku bunga 0,25% menjadi 0,75-1 % dan meningkatnya nilai pertumbuhan ekonomi yaitu 5,01% hingga 5,06% [7]. Harga minyak Indonesia meningkat sepanjang tahun 2017 dimana rata-rata ICP pada bulan Desember 2017 menyentuh level US\$60,90 per barel. Peningkatan ini sesuai dengan peningkatan harga minyak mentah di pasar internasional seperti halnya harga minyak *Dated Brent* naik sebesar US\$ 1,58 per barel menjadi US\$ 64,19 per barel. Hal ini terjadi karena OPEC melakukan perpanjangan kesepakatan membatasi produksi hingga akhir tahun 2018, jalur perpipaan minyak terbesar di United Kingdom, *North Sea Forties* mengalami *Shut down* dan membutuhkan waktu beberapa minggu untuk memperbaikinya, ledakan di terminal bus *New York Port Authority* pada 11 Desember 2017 sehingga meningkatkan pembelian minyak di pasar Amerika. [8]

IHSG mengalami penurunan hingga 8,75% sepanjang paruh pertama tahun 2018 dibandingkan bursa saham lain di kawasan Asia. [9]. Faktor eksternal dan domestik menekan laju IHSG. Penurunan indeks karena katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%. Pada tahun 2018 rata-rata nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 6,05% , defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate (FFR)* bank sentral AS . Ditengah gejolak peperangan Inflasi pada tahun 2018 tetap terkendali pada level yang rendah dan stabil yaitu

sebesar 3,13%. Kenaikan suku bunga acuan oleh *The Federal Reserve* bank sentral Amerika Serikat (AS). Pada bulan Mei, median dari *dot plot* berada di 2,25-2,5%, mengindikasikan kenaikan sebanyak 4 kali mengakibatkan para pelaku pas melepas instrumen beresiko seperti saham. [10]

Hal ini terjadi hingga akhir tahun 2018 IHSG ditutup dengan 0,06% di level 6.194,50 pada Jumat 28 Desember. Harga minyak Indonesia pada bulan Desember 2018 turun sebesar US\$8,17 per barel menjadi US\$54,81 perbarel dari bulan November sejalan dengan penurunan minyak mentah utama di pasar internasional. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu peningkatan produksi minyak mentah oleh negara-negara non OPEC pada bulan November meningkat sebesar 440,000 barel perhari, melemahnya perekonomian global akibat perang dagang Antara AS dan China, pasokan produksi minyak oleh AS sebesar 10,04 juta barel perhari melampaui Rusia dan Arab Saudi sebagai produsen terbesar pada tahun 2018. [11]

IHSG tahun 2019 diakhiri oleh kinerja yang positif meskipun tidak menembus angka 6.300. Pada bulan Februari indeks menyentuh angka tertinggi yaitu di level 6.547,88 namun IHSG mengalami tekanan eksternal perang dagang Antara AS dan Cina yang semakin memanas hingga angka indeks mengalami penurunan. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tahun 2019 tercatat 2,72 % menurun dibandingkan tahun 2018 yaitu 3,13%. Bank Indonesia memangkas bunga acuan BI 7-DRR 25 basis poin hingga 3 kali untuk menaikkan kembali angka indeks yaitu pada bulan juli, agustus dan oktober hingga menjadi 5% dan menjadikan IHSG menguat 0,9% ke level 6.288,32 dari level 6.169,10. IHSG terus bergerak positif hingga akhir tahun dan ditutup dengan 1,69% (year to date/ytd) di level 6.299,54. [12]

Pada tahun 2019 harga minyak dunia mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kesepakatan dagang Amerika Serikat dan Tiongkok serta pemangkasan produksi minyak oleh negara-negara produsen minyak, pertumbuhan permintaan minyak mentah di China sebesar 5,5% pertahun. Harga minyak mentah utama *Date Brent* menjadi US\$67,02 per barel, WTI (*Nymex*) US\$59,8 per barel. Harga minyak Indonesia pada bulan Desember 2019 mencapai US\$67,18 per barel. [13]

Fenomena kenaikan dan penurunan yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro dan mikro. Pada penelitian ini berfokus pada tingkat inflasi, nilai kurs, tingkat suku bunga, dan harga minyak. Tingkat inflasi merupakan perubahan harga-harga umum yang dipengaruhi oleh tiga yaitu jumlah uang beredar, kecepatan peredaran uang, dan jumlah barang yang diperdagangkan. Inflasi yang semakin tinggi maka akan menurunkan daya beli dan dilain sisi harga produksi semakin meningkat. Hal ini menyebabkan nilai tukar mata uang rendah dan minat investor semakin berhati-hati untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi pergerakan IHSG. Hasil penelitian Rini pada tahun 2016 menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG [14] sedangkan ditahun yang sama peneliti lain menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pergerakan IHSG. [15]

Kurs US Dollar merupakan nilai tukar mata uang acuan yang digunakan dalam transaksi antar Negara karena US Dollar adalah mata uang internasional yang paling stabil. Investor yang ada di Indonesia sangat memperhatikan pergerakan US Dollar karena digunakan sebagai transaksi untuk ekspor-import, pembelian barang produksi dan transaksi bisnis lainnya. Ketika nilai tukar rupiah telah terdepresiasi dengan US Dollar dan mengakibatkan barang-barang impor akan menjadi mahal. Apabila bahan baku produksi menggunakan bahan import maka mengakibatkan kenaikan barang produksi dari harga produksi sebelumnya dan keuntungan yang diterima juga berkurang. Hasil penelitian terdahulu mengatakan bahwa Kurs Dollar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). [16] Sedangkan penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) [17]

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Tingkat Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga Indonesia atau *BI Rate*. Semakin tingginya tingkat suku bunga maka membuat orang beralih investasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). [16] Sedangkan

penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. [15]

Harga minyak mentah merupakan salah satu sorotan utama bagi masyarakat, pemerintah maupun para pelaku usaha serta mempengaruhi pasar modal suatu negara. Secara tidak langsung kenaikan harga minyak mentah dunia akan mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor suatu negara. Kenaikan harga minyak sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga saham, karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sesuai dengan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa harga minyak berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). [18] Sedangkan penelitian lainnya memberikan hasil yang berbeda dengan mengatakan bahwa harga minyak mentah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas, untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh faktor makro ekonomi terutama di empat variable terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN HARGA INDEKS SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015 - 2019”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah tingkat inflasi, nilai kurs, suku bunga dan harga minyak secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019?”

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Variable Dependen : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. Variabel Independen :
 - a. Tingkat Inflasi (X_1)
 - b. Nilai Kurs (X_2)

- c. Tingkat Suku Bunga (X_3)
- d. Harga Minyak Dunia (X_4)

- 3. Objek Penelitian : Bursa Efek Indonesia (BEI)
- 4. Periode Pengamatan Penelitian : 2015 – 2019

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Harga Minyak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan dan parsial di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis : Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta mempraktekkan teori yang dipelajari di bangku kuliah, terutama pada bidang Manajemen mengenai Pasar Modal. Dan menambah pemahaman mengenai pergerakan IHSG terhadap variabel-variabel yang ada.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi para investor, Investor dapat mengambil keputusan investasi yang lebih baik setelah mereka mengetahui informasi mengenai berbagai faktor makroekonomiyang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya agar bisa menjadi bahan masukan, referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik IHSG.
 - c. Bagi pemerintah dan pihak-pihak yang terkait diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah mengenai berbagai faktor makroekonomi yang membawa pengaruh baik positif maupun negatif terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sangga Yoga Wisnantara dengan judul “ Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ”.

a) Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi dan variable dependennya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu harga minyak. Alasan ini karena peneliti ingin mengetahui faktor makroekonomi terhadap pergerakan IHSG yang berfokus pada variabel tingkat inflasi, nilai kurs, tingkat suku bunga dan harga minyak.

b) Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu tahun 2011 – 2015 sedangkan periode pengamatan penelitian yaitu pada tahun 2015- 2019.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL